

**Diksi pada Kuliah Umum Etika  
Franz Magnis Suseno S.J. Serta Implikasinya**

Oleh  
Widiyawati  
Sumarti  
Bambang Riadi  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung  
e-mail: [widiyawatix@gmail.com](mailto:widiyawatix@gmail.com)

**ABSTRACT**

The aimed of this research was to describe the used of diction in stadium general of ethic from Prof. Dr. Franz Magnis Suseno S.J and its implication to learning Indonesia language at Senior High School. The method of the research was qualitative descriptive method. Based on the overall analysis, the author concluded that the diction in stadium general of ethic from Prof. Dr. Franz Magnis Suseno S.J. on Youtube consisted of 331 denotative words, 132 connotative words which covered 88 positive connotative words and 44 negative connotative words and context. The implication of diction in learning Indonesia language in Senior High School was the study material at the first grade students of the odd semester about making exposition text by using structure and aspect of language.

**Keywords** : diction, learning, stadium general of ethic on youtube.

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan penggunaan diksi pada kuliah umum etika Prof. Dr. Franz Magnis Suseno S.J. serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis secara keseluruhan, penulis menyimpulkan bahwa penggunaan diksi pada kuliah umum etika Prof. Dr. Franz Magnis Suseno S.J. di *Youtube* terdapat 331 kata bermakna denotasi, 132 kata bermakna konotasi, meliputi 88 kata bermakna konotasi positif dan 44 kata bermakna konotasi negatif serta konteksnya. Implikasi penggunaan diksi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA yaitu materi pembelajaran siswa kelas X semester ganjil tentang mengkontruksi teks eksposisi dengan struktur dan aspek kebahasaan.

**Kata kunci** : diksi, pembelajaran, kuliah umum etika di youtube.

## PENDAHULUAN

Pendidikan dalam perguruan tinggi tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran yang disebut dengan sistem perkuliahan. Kuliah pada umumnya diberikan dosen kepada mahasiswanya di dalam kelas dengan peserta yang terbatas. Kuliah tersebut dikenal dengan istilah kuliah konvensional. Mengikuti perkembangan di bidang pendidikan, saat ini perguruan tinggi tengah mengembangkan konsep perkuliahan baru yang disebut sebagai kuliah umum atau *stadium general*. Kuliah umum merupakan ceramah tentang masalah tertentu yang boleh dihadiri oleh mahasiswa dari berbagai jurusan (KBBI, 2008: 753).

Kuliah umum merupakan kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dari kegiatan komunikasi. Dalam hal ini meliputi komunikasi antara pembicara oleh ahli dengan peserta kuliah umum ataupun sebaliknya. Kegiatan komunikasi haruslah berjalan dengan lancar agar efektif dan komunikatif. Kesalahan dalam berkomunikasi juga merupakan hal yang fatal dilakukan dalam penyampaian materi pada kuliah umum.

Diksi yang digunakan oleh seseorang tidak ditempatkan secara asal atau sembarangan, tetapi dipilah agar informasi yang ingin disampaikan lebih mengena pada sasaran. Banyak kata yang dimiliki oleh suatu bahasa, termasuk bahasa Indonesia, bentuknya berbeda, tetapi memiliki kemiripan makna. Kata-kata yang demikian itu sering disebut kata bersinonim. Di samping itu, dalam setiap bahasa juga terdapat beberapa kata yang ketika

digunakan terkesan biasa-biasa saja dan ada yang terkesan atau mengundang emosi. Menghadapi hal yang demikian itu, seseorang dituntut untuk mampu menggunakannya agar lebih efektif. Pemilahan, pemilihan, dan penempatan kata ketika seseorang sedang berbahasa itulah yang disebut diksi (Fuad, 2005: 62).

Dalam penelitian ini tidak membahas seluruh satuan-satuan bahasa. Kajian dalam penelitian ini adalah pada satuan berwujud kata. Pada satuan berwujud kata, fokus kajian adalah pada bentuk maknanya.

Untuk dapat memahami apa yang disebut makna atau arti, perlu menoleh kembali kepada teori yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure mengenai tanda linguistik. Menurut Saussure setiap tanda terdiri dari dua unsur, yaitu (1) yang diartikan (*signified*) dan (2) yang mengartikan (*signifier*). Sesuatu yang diartikan (*signified*) sebenarnya tidak lain pada konsep atau makna dari sesuatu tanda bunyi dan yang mengartikan (*signifier*) itu adalah tidak lain daripada bunyi-bunyi itu, yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Jadi, dengan kata lain setiap tanda linguistik terdiri atau unsur bunyi dan unsur makna. Kedua unsur ini adalah unsur dalam bahasa (intralingual) yang biasanya merujuk/mengacu kepada suatu referen yang merupakan unsur luar bahasa (ekstralingual) (Chaer, 2009: 29). Kata bermakna meliputi kata bermakna denotasi dan konotasi.

Makna denotasi sering disebut sebagai makna sebenarnya (Chaer, 2009:65). Sebuah kata disebut mempunyai mak-

na konotasi apabila kata itu mempunyai “nilai rasa”, baik positif maupun negatif. (Chaer, 2009:65). Konotasi atau makna konotatif disebut juga makna konotasional, makna emotif, atau makna evaluatif. Makna konotasi adalah suatu jenis makna dimana stimulus dan respon mengandung nilai-nilai emosional.

Peneliti memiliki ketertarikan terhadap diksi yang menjadi topik penelitian. Hal inilah yang mendasari peneliti mengambil topik tersebut. Peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai diksi pada kuliah umum Romo Magnis untuk mengetahui bagaimana-kah diksi pada kuliah umum etika Franz Magnis Suseno S.J. serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Kajian yang dilakukan oleh peneliti ini sejalan dengan kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia pada aspek kebahasaan khususnya keterampilan menulis. Contoh kompetensi inti dan kompetensi dasar yang sejalan dengan penelitian ini ialah Kompetensi Inti 3 dan 4 dengan Kompetensi Dasar 3.4 menganalisis struktur dan aspek kebahasaan teks eksposisi dan 4.4 mengonstruksikan teks eksposisi dengan memerhatikan isi (permasalahan, argumen, pengetahuan, dan rekomendasi), struktur dan aspek kebahasaan.

Berdasarkan keseluruhan pertimbangan di atas, penelitian ini penting untuk dilakukan karena penelitian ini sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai referensi dan bahan ajar bagi pembelajaran di sekolah maupun di lembaga lainnya.

Hasil penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu memperkaya ilmu pengetahuan, terutama mengenai kajian kebahasaan, serta menambah khazanah kebahasaan dan hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu alternatif bahan pembelajaran memahami pilihan kata serta mengkaji pilihan kata tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan diksi pada kuliah umum etika oleh Prof. Dr. Franz Magnis Suseno S.J, maka perlu digunakan suatu metode untuk mencapai tujuan penelitian tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik dokumentasi, teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan prespektif individu yang diteliti. Tujuan pokoknya adalah menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fenomena itu (Syamsudin dan Damayanti, 2011: 74).

Pendekatan kualitatif memiliki beberapa metode, salah satunya metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang menggambarkan ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri. Data-data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, dapat berupa kata-kata atau gambaran sesuatu (Djajasudarma,

2010: 16). Dengan demikian, penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan menggambarkan atau menguraikan suatu fenomena sosial dan prespektif yang diteliti.

Pada penelitian digunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif, karena mendeskripsikan penggunaan diksi pada pada umum etika oleh Prof. Dr. Franz Magnis Suseno S.J.

Sumber data pada penelitian ini berupa diksi yang digunakan pada kuliah umum etika oleh Prof. Dr. Franz Magnis Suseno S.J. Data penelitian berupa kata yang bermakna denotasi dan konotasi.

Data dikumpulkan berdasarkan syarat ketepatan pilihan kata yakni bentuk kata dan makna menurut Keraf (2006: 88-89).

1. Membedakan secara cermat denotasi dan konotasi. Dari dua kata yang mempunyai makna yang mirip satu sama lain, kita harus menetapkan mana yang akan digunakan untuk mencapai maksudnya. Kalau hanya pengertian dasar yang diinginkan, kita harus memilih kata yang denotatif. Kalau kita menghendaki reaksi emosional tertentu, kita harus memilih kata konotatif sesuai dengan sasaran yang akan dicapai.
2. Membedakan dengan cermat kata yang hampir bersinonim. Kata yang bersinonim tidak memiliki distribusi yang saling melengkapi. Oleh karena itu, penulis atau pembicara harus berhati-hati memilih kata dari sekian sinonim yang ada untuk menyampaikan apa yang diinginkan

sehingga tidak timbul interpretasi berlainan.

3. Membedakan dengan cermat kata-kata yang mirip dengan ejaannya. Bila penulis sendiri tidak mampu membedakan kata yang mirip ejaannya itu, maka akan membawa akibat yang tidak diinginkan, yaitu salah paham. Kata-kata yang mirip dalam tulisannya itu misalnya: bahwa-bawa-bawah, interferensi-inferensi, karton-kartun, preposisi-proposisi, korporasi-koperasi
4. Hindarilah kata ciptaan sendiri. Bahasa selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan dalam masyarakat. Perkembangan bahasa pertamanya tampak dari penambahan jumlah kata baru. Namun hal itu tidak berarti bahwa setiap orang boleh menciptakan kata baru seenaknya. Kata baru biasanya muncul untuk pertama kali karena dipakai oleh orang-orang terkenal atau pengarang terkenal. Bila anggota masyarakat lain menerima kata-kata itu, maka kata itu lama-kelamaan akan menjadi milik masyarakat. *Neologisme* atau kata baru, atau penggunaan sebuah kata lama dengan makna dan fungsi yang baru termasuk dalam kelompok ini.
5. Waspadalah dengan penggunaan akhiran asing, terutama kata asing yang mengandung akhiran asing tersebut. Perhatikan penggunaan: *favorable-favorite, kultur-kultural*.
6. Kata kerja yang menggunakan kata depan harus digunakan secara idiomatis: ingat akan bukan ingat terhadap; berharap, berharap akan, mengharap bukan mengharap akan; berbahaya bagi; mem-

- bahayakan sesuatu bukan membahayakan bagi sesuatu; takut akan, menakuti sesuatu (lokatif).
7. Untuk menjamin ketepatan diksi, penulis atau pembicara harus membedakan kata umum dan kata khusus. Kata khusus lebih tepat menggambarkan sesuatu dari kata umum.
  8. Menggunakan kata-kata indria yang menunjukkan persepsi yang khusus.
  9. Memperhatikan perubahan makna yang terjadi pada kata-kata yang sudah dikenal.
  10. Memperhatikan kelangsungan pilihan kata.

Berdasar pada 10 butir syarat ketepatan diksi, butir 1 yang dijadikan acuan penelitian karena relatif banyak data dalam kuliah umum meliputi kata bermakna denotasi dan konotasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis teks. Teknik tersebut merupakan teknik yang digunakan untuk mendeskripsikan diksi yang digunakan pada kuliah umum etika Prof. Dr. Franz Magnis Suseno S.J. yang dianalisis berdasarkan kata bermakna denotasi dan kata bermakna konotasi.

Teknik analisis data penelitian seperti yang dipaparkan berikut ini.

1. Mengunduh video kuliah umum etika Prof. Dr. Franz Magnis Suseno S.J. di *Youtube*.
2. Mentranskripsikan video kuliah umum etika Prof. Dr. Franz Magnis Suseno S.J.
3. Menentukan kata yang bermakna denotasi.

4. Menentukan kata yang bermakna konotasi.
5. Mengklasifikasi setiap jenis kata yang bermakna denotasi dan konotasi dengan kode-kode tertentu.
6. Mengidentifikasi makna kata denotasi dan konotasi beserta konteks yang melatarinya.
7. Menginterpretasi penggunaan setiap kata yang bermakna denotasi dan konotasi beserta konteks yang melatarinya.
8. Menyimpulkan hasil penelitian.
9. Mengimplikasikan hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA pada KD 3.4 menganalisis struktur dan aspek kebahasaan teks eksposisi dan KD 4.4 mengonstruksikan teks eksposisi dengan memerhatikan isi (permasalahan, argumen, pengetahuan, dan rekomendasi), struktur dan aspek kebahasaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Berdasarkan kuliah umum etika Prof. Dr. Franz Magnis Suseno S.J. mengenai kritik atas etika Kantian Immanuel Levinas, Robert Spaemann, Iris Murdoch, Carol Gilligan di *Youtube* terdapat 463 kata bermakna denotasi dan konotasi. Data kata kuliah umum etika yang bermakna denotasi berjumlah 331 kata dengan persentase 71,5%, sedangkan kata bermakna konotasi berjumlah 132 dengan persentase 28,5%. Hal ini membuktikan bahwa kuliah umum etika Prof. Dr. Franz Magnis Suseno S.J. cenderung menggunakan kata bermakna denotasi.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa pemilihan kata yang berdasarkan diksi bermakna denotasi cenderung digunakan dalam kuliah umum etika Romo Magnis. Kecenderungan penggunaan kata bermakna konotasi pada kuliah umum karena Romo Magnis hanya ingin menyampaikan informasi kepada mitra tutur, dalam hal ini khususnya bidang ilmiah. Penggunaan kata bermakna konotasi yang digunakan meliputi kata bermakna konotasi positif, kata bermakna konotasi negatif, dan kata bermakna konotasi netral.

### **Pembahasan**

Kata bermakna denotasi cenderung digunakan oleh Romo Magnis dalam tuturannya pada kuliah umum etika dibandingkan dengan kata bermakna konotasi. Romo Magnis menggunakan kata bermakna denotasi karena penutur hanya ingin menyampaikan informasi berupa makna dasarnya saja tanpa ada nilai rasa yang menyebabkan respons berupa reaksi emosional tertentu dari mitra tutur.

Penggunaan kata bermakna denotasi serta kata bermakna konotasi baik konotasi positif dan konotasi negatif tidak terlepas dari konteks yang melatari. Hal ini karena bahasa dan konteks merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan memiliki kaitan yang erat. Bahasa memerlukan konteks untuk memperjelas maksud dan maknanya, sedangkan konteks akan memiliki makna jika terdapat tindak berbahasa di dalamnya.

Konteks pada tuturan dalam kuliah umum Romo Magnis meliputi *setting*,

*participants, ends, act sequence, keys, instrumentalities* dan *norm*. Agar hasil penelitian dapat dipahami dengan mudah dan lugas, pembahasan disertai dengan contoh data. Contoh data yang disediakan mempermudah pemahaman mengenai penggunaan kata, baik kata yang bermakna denotasi maupun bermakna konotasi. Untuk memperjelas hasil penelitian mengenai penggunaan kata yang bermakna denotasi dan konotasi, dipaparkan hasil penelitian beserta contohnya sebagai berikut.

### **1. Kata Bermakna Denotasi**

Makna denotasi (sering juga disebut makna denotasional, makna konseptual, atau makna kognitif karena dilihat dari sudut yang lain) pada dasarnya sama dengan makna referensial sebab makna denotasi ini lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Jadi, makna denotasi ini menyangkut informasi-informasi faktual objektif. Lalu karena itu makna denotasi sering disebut sebagai makna sebenarnya (Chaer, 2009:65).

#### **Contoh (1)**

**Hari** ini saya diminta bicara mengenai etika kepedulian yang juga merupakan kritik terhadap Kant. (Dt-1/Dn-1/EK)

Kata '*hari*' pada contoh (1) bermakna denotasi. Kata tersebut tidak mengandung perasaan atau nilai rasa tertentu. Kata '*hari*' mengandung makna dasar, makna asli, atau makna pusat. Penggunaan kata '*hari*' dalam tuturan

Romo Magnis tidak mengharapkan nilai rasa maupun respon berupa reaksi emosional tertentu. Kata 'hari' hanya menyampaikan makna dasarnya saja. Dalam KBBI halaman 483, hari adalah waktu dari pagi sampai pagi lagi (yaitu satu edaran bumi pada sumbunya, 24 jam).

Penggunaan 'hari' dalam tuturan pada contoh (1) merupakan kata yang bermakna denotasi. Berdasarkan konteks dan kaitannya dengan tuturan tersebut, 'hari' yang dimaksud adalah hari saat kuliah umum etika diselenggarakan. Kata tersebut tidak memiliki nilai rasa baik nilai rasa positif maupun nilai rasa negatif, sehingga kata tersebut merupakan kata bermakna denotasi.

Penggunaan kata 'hari' dalam contoh (1) menjadikan tuturan tersebut secara tepat tersampaikan kepada mitra tutur mengenai arti atau makna dasar dari kata tersebut. Hal ini menjelaskan bahwa kata 'hari' merupakan kata bermakna denotasi.

Tuturan pada contoh (1) didukung oleh unsur-unsur konteks yang melatarinya untuk menambah kejelasan makna/situasi yang berhubungan dengan pembicaraan tersebut. Unsur-unsur konteks tersebut dipaparkan sebagai berikut.

### *1. Setting*

Tuturan tersebut terjadi saat kuliah umum etika Romo Magnis yang diselenggarakan di Galeri Salihara dengan durasi sepanjang 01:29:35 (satu jam dua puluh sembilan menit tiga puluh lima detik).

### *2. Partisipants*

Penutur dalam peristiwa tutur kuliah umum etika adalah Prof. Dr. Franz

Magnis Suseno S.J. serta beberapa mahasiswa perguruan tinggi yang hadir di Galeri Salihara. Romo Magnis adalah seorang guru besar filsafat yang akan menjadi pembicara utama atau yang akan memberikan kuliah umum mengenai kritik atas etika Kantian Immanuel Levinas, Robert Spaemann, Iris Murdoch, Carol Gilligan. Mahasiswa yang ada dalam kuliah tersebut tidak hanya sebagai pendengar tetapi sekaligus mitra tutur yang aktif. Mahasiswa diberikan kesempatan dan waktu agar dapat bertanya kepada Romo Magnis sehingga terjadilah peristiwa tutur antara penutur dan mitra tutur.

### *3. Ends*

Romo Magnis dalam tuturannya yang disampaikan pada kuliah umum etika, ia berusaha menjelaskan kepada mitra tutur bahwa pada hari tersebut ia diminta untuk berbicara mengenai etika kepedulian di depan mitra tuturnya yang merupakan mahasiswa perguruan tinggi.

### *4. Act sequences*

Bentuk tuturannya Romo Magnis dalam kuliah umum etika adalah sebagai berikut. "Hari ini saya diminta bicara mengenai etika kepedulian yang juga merupakan kritik terhadap Kant"

### *5. Keys*

Tuturan tersebut disampaikan dengan jelas dan penuh semangat di depan mitra tuturnya yang hadir pada kuliah umum tersebut.

### *6. Instrumentalities*

Saluran dalam peristiwa tutur tersebut menggunakan ragam lisan.

### *7. Norm*

Dalam kuliah umum etika penyampaian materi disampaikan oleh Prof. Dr. Franz Magnis Suseno S.J. sebagai seorang guru besar filsafat sekaligus

pembicara utama dalam kuliah umum tersebut. Dalam kuliah umum tersebut, para mitra tutur atau mahasiswa tidak hanya menjadi mitra tutur yang pasif, tetapi dapat menjadi mitra tutur yang aktif. Bukan hanya mendengarkan, mereka juga dapat mengajukan pertanyaan kepada Romo Magnis dengan memberikan interupsi terlebih dahulu.

#### 8. Genres

Register khusus yang dipakai dalam peristiwa ini adalah ragam bahasa resmi. Tampak dalam kata “*hari ini saya diminta bicara mengenai etika kepedulian yang juga merupakan kritik terhadap Kant*”. Penggunaan kata dalam peristiwa tutur tersebut menggunakan ragam bahasa resmi. Hal ini karena dalam kuliah umum merupakan forum resmi sehingga bahasa resmi lebih pantas digunakan dibandingkan dengan ragam tidak resmi. Ini juga dipengaruhi oleh penutur dan mitra tutur adalah orang terpelajar. Bahasa ragam resmi akan lebih mudah menyampaikan apa yang ingin disampaikan dalam peristiwa tutur pada kuliah umum etika Prof. Dr. Franz Magnis Suseno S.J.

## 2. Kata Bermakna Konotasi

Sebuah kata disebut mempunyai makna konotasi apabila kata itu mempunyai “nilai rasa”, baik positif maupun negatif (Chaer, 2009:65). Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 132 kata bermakna konotasi diantaranya 88 kata bermakna konotasi positif dan 44 kata bermakna konotasi negatif.

Pembahasan mengenai kata bermakna konotasi akan dipaparkan dengan beberapa contoh data. Contoh data

guna memperjelas pemahaman mengenai hasil penelitian penggunaan kata bermakna konotasi yang meliputi kata bermakna konotasi positif dan kata bermakna negatif pada kuliah umum etika Romo Magnis. Hal ini dapat kita temukan dalam tulisan berikut.

### 2.1 Kata Berkonotasi Positif

Sebuah kata disebut mempunyai makna konotasi apabila kata itu mempunyai “nilai rasa”, baik positif maupun negatif (Chaer, 2009:65). Jika kata memiliki nilai rasa positif maka disebut konotasi positif.

Contoh (1) Kohlberg <b>meninggal</b> sekitar sepuluh tahun yang lalu. (Dt-5/Knp-3/EK)
--

Penggunaan kata ‘*meninggal*’ pada contoh (1) merupakan kata yang bermakna konotasi positif. Hal ini karena kata ‘*meninggal*’ mengandung nilai rasa positif. Kata ‘*meninggal*’ pada contoh (1) merupakan kata yang memiliki makna konotasi positif karena ketika menggunakan kata tersebut akan muncul reaksi emosional berupa nilai rasa yang positif dibandingkan dengan penggunaan kata ‘*mati*’ yang memiliki makna leksikal yang sama.

Kata ‘*meninggal*’ tidak hanya mengandung makna dasar, makna asli, atau makna pusat, tetapi memiliki nilai rasa. Dalam KBBI halaman 1468, meninggal adalah mati, berpulang. Berdasarkan konteks dan kaitannya dengan tuturan tersebut, ‘*meninggal*’ memiliki nilai rasa yang positif dibandingkan dengan kata ‘*mati*’ yang mempunyai makna leksikal yang

sama. Penggunaan kata *'meninggal'* dalam contoh (1) menjadikan tuturan tersebut memiliki nilai rasa yang positif.

Tuturan pada contoh (1) didukung oleh unsur-unsur konteks yang melatarinya untuk menambah kejelasan makna/situasi yang berhubungan dengan pembicaraan tersebut. Unsur-unsur konteks tersebut dipaparkan sebagai berikut.

#### *1. Setting*

Tuturan tersebut terjadi saat kuliah umum etika Romo Magnis yang diselenggarakan di Galeri Salihara dengan durasi sepanjang 01:29:35 (satu jam dua puluh sembilan menit tiga puluh lima detik).

#### *2. Partisipants*

Penutur dalam peristiwa tutur kuliah umum etika adalah Prof. Dr. Franz Magnis Suseno S.J. serta beberapa mahasiswa perguruan tinggi yang hadir di Galeri Salihara. Romo Magnis adalah seorang Guru Besar Filsafat yang akan menjadi pembicara utama atau yang akan memberikan kuliah umum mengenai kritik atas etika Kantian Immanuel Levinas, Robert Spaemann, Iris Murdoch, Carol Gilligan. Mahasiswa yang ada dalam kuliah tersebut tidak hanya sebagai pendengar tetapi sekaligus mitra tutur yang aktif. Mahasiswa diberikan kesempatan dan waktu agar dapat bertanya kepada Romo Magnis sehingga terjadilah peristiwa tutur antara penutur dan mitra tutur.

#### *3. Ends*

Romo Magnis dalam tuturannya yang disampaikan pada kuliah umum etika, ia berusaha menjelaskan kepada mitra

tutur bahwa orang yang nyawanya telah hilang adalah Kohlberg.

#### *4. Act sequences*

Bentuk tuturann Romo Magnis dalam kuliah umum etika adalah sebagai berikut. "Kohlberg meninggal sekitar sepuluh tahun yang lalu."

#### *5. Keys*

Tuturan tersebut disampaikan dengan jelas dan penuh semangat di depan mitra tuturnya yang hadir pada kuliah umum tersebut.

#### *6. Instrumentalities*

Saluran dalam peristiwa tutur tersebut menggunakan ragam lisan.

#### *7. Norm*

Dalam kuliah umum etika penyampaian materi disampaikan oleh Prof. Dr. Franz Magnis Suseno S.J. sebagai seorang guru besar filsafat sekaligus pembicara utama dalam kuliah umum tersebut. Dalam kuliah umum tersebut, para mitra tutur atau mahasiswa tidak hanya menjadi mitra tutur yang pasif, tetapi dapat menjadi mitra tutur yang aktif. Bukan hanya mendengarkan, mereka juga dapat mengajukan pertanyaan kepada Romo Magnis dengan memberikan interupsi terlebih dahulu.

#### *8. Genres*

Register khusus yang dipakai dalam peristiwa ini adalah ragam bahasa resmi. Tampak dalam kata "*Kohlberg meninggal sekitar sepuluh tahun yang lalu*". Penggunaan kata dalam peristiwa tutur tersebut menggunakan ragam bahasa resmi. Hal ini karena dalam kuliah umum merupakan forum resmi sehingga bahasa resmi lebih pantas digunakan dibandingkan dengan ragam tidak resmi. Ini juga dipengaruhi oleh penutur dan mitra tutur adalah orang terpelajar. Bahasa ragam resmi akan lebih mudah

menyampaikan apa yang ingin disampaikan dalam peristiwa tutur pada kuliah umum etika Prof. Dr. Franz Magnis Suseno S.J.

## 2.2 Kata Berkonotasi Negatif

Sebuah kata disebut mempunyai makna konotasi apabila kata itu mempunyai “nilai rasa”, baik positif maupun negatif. (Chaer, 2009:65). Jika kata memiliki nilai rasa negatif maka disebut konotasi negatif.

### Contoh (1)

Berlaku juga pada kucing, pada anjing, misalnya binatang apapun tanpa alasan yang betul-betul proposional, tidak boleh **dibikin** menderita juga jangan dibunuh.  
(Dt-207/Knn-39/EK)

Penggunaan kata ‘*dibikin*’ pada contoh (1) merupakan kata yang bermakna konotasi negatif. Hal ini karena kata ‘*dibikin*’ memberi nilai rasa negatif. Kata ‘*dibikin*’ pada contoh (1) merupakan kata yang memiliki makna konotasi negatif karena ketika menggunakan kata tersebut akan muncul nilai rasa yang negatif dibandingkan dengan penggunaan kata ‘*dibuat*’ yang merupakan padanannya.

Kata ‘*dibikin*’ tidak hanya mengandung makna dasar, makna asli, atau makna pusat tetapi mengandung makna tambahan yang memiliki nilai rasa. Dalam KBBI halaman 191, bikin adalah buat. Penggunaan kata ‘*dibikin*’ dalam tuturan pada contoh (1) merupakan kata yang bermakna konotasi negatif. Berdasarkan konteks dan kaitannya dengan tuturan tersebut, ‘*dibikin*’ memiliki nilai rasa yang lebih negatif dibandingkan dengan kata

‘*dibuat*’ yang mempunyai makna leksikal yang sama. Penggunaan kata ‘*dibikin*’ dalam contoh (1) menjadikan tuturan tersebut memiliki nilai rasa yang negatif.

Tuturan pada contoh (1) didukung oleh unsur-unsur konteks yang melatarinya untuk menambah kejelasan makna/situasi yang berhubungan dengan pembicaraan tersebut. Unsur-unsur konteks tersebut dipaparkan sebagai berikut.

### 1. Setting

Tuturan tersebut terjadi saat kuliah umum etika Romo Magnis yang diselenggarakan di Galeri Salihara dengan durasi sepanjang 01:29:35 (satu jam dua puluh sembilan menit tiga puluh lima detik).

### 2. Partisipants

Penutur dalam peristiwa tutur kuliah umum etika adalah Prof. Dr. Franz Magnis Suseno S.J. serta beberapa mahasiswa perguruan tinggi yang hadir di Galeri Salihara. Romo Magnis adalah seorang Guru Besar Filsafat yang akan menjadi pembicara utama atau yang akan memberikan kuliah umum mengenai kritik atas etika Kantian Immanuel Levinas, Robert Spaemann, Iris Murdoch, Carol Gilligan. Mahasiswa yang ada dalam kuliah tersebut tidak hanya sebagai pendengar tetapi sekaligus mitra tutur yang aktif. Mahasiswa diberikan kesempatan dan waktu agar dapat bertanya kepada Romo Magnis sehingga terjadilah peristiwa tutur antara penutur dan mitra tutur.

### 3. Ends

Romo Magnis dalam tuturannya yang disampaikan pada kuliah umum etika, ia bertanya mengenai perlakuan

kepada hewan dan larangan membuatnya menderita.

#### 4. *Act sequences*

Bentuk tuturannya Romo Magnis dalam kuliah umum etika adalah sebagai berikut. “Berlaku juga pada kucing, pada anjing, misalnya binatang apapun tanpa alasan yang betul-betul proposional, tidak boleh dibikin menderita juga jangan dibunuh.”

#### 5. *Keys*

Tuturan tersebut disampaikan dengan jelas dan penuh semangat di depan mitra tuturnya yang hadir pada kuliah umum tersebut.

#### 6. *Instrumentalities*

Saluran dalam peristiwa tutur tersebut menggunakan ragam lisan.

#### 7. *Norm*

Dalam kuliah umum etika penyampaian materi disampaikan oleh Prof. Dr. Franz Magnis Suseno S.J. sebagai seorang guru besar filsafat sekaligus pembicara utama dalam kuliah umum tersebut. Dalam kuliah umum tersebut, para mitra tutur atau mahasiswa tidak hanya menjadi mitra tutur yang pasif, tetapi dapat menjadi mitra tutur yang aktif. Bukan hanya mendengarkan, mereka juga dapat mengajukan pertanyaan kepada Romo Magnis dengan memberikan interupsi terlebih dahulu.

#### 8. *Genres*

Register khusus yang dipakai dalam peristiwa ini adalah ragam bahasa resmi. Tampak dalam kata “*Berlaku juga pada kucing, pada anjing, misalnya binatang apapun tanpa alasan yang betul-betul proposional, tidak boleh dibikin menderita juga jangan dibunuh.*”. Penggunaan kata dalam peristiwa tutur tersebut menggunakan ragam bahasa resmi. Hal ini karena dalam kuliah umum

merupakan forum resmi sehingga bahasa resmi lebih pantas digunakan dibandingkan dengan ragam tidak resmi. Ini juga dipengaruhi oleh penutur dan mitra tutur adalah orang terpelajar. Bahasa ragam resmi akan lebih mudah menyampaikan apa yang ingin disampaikan dalam peristiwa tutur pada kuliah umum etika Prof. Dr. Franz Magnis Suseno S.J.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan pada data, hasil, dan analisisnya, diketahui bahwa diksi yang digunakan pada kuliah umum etika Prof. Dr. Franz Magnis Suseno S.J. terdiri atas kata bermakna denotasi dan konotasi. Adapun uraian masing-masing diksi tersebut dipaparkan berikut ini.

- a. Penggunaan kata bermakna denotasi berjumlah 331 kata. Kata denotasi digunakan oleh penutur dalam kuliah umum etika untuk menyampaikan informasi berupa makna dasarnya tanpa nilai rasa dan serta menghendaki reaksi emosional dari mitra tuturnya.
- b. Penggunaan kata bermakna konotasi berjumlah 132 kata dengan rincian 88 kata bermakna konotasi positif dan 44 kata bermakna konotasi negatif. Kata bermakna konotasi digunakan oleh penutur dalam kuliah umum karena penutur menghendaki adanya respons berupa reaksi emosional dari mitra tuturnya.
- c. Hasil penelitian dapat diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA pada KD 3.4

menganalisis struktur dan aspek kebahasaan teks eksposisi dan 4.4 mengonstruksikan teks eksposisi dengan memerhatikan isi (permasalahan, argumen, pengetahuan, dan rekomendasi), struktur dan aspek kebahasaan.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Hendaknya penggunaan diksi/pemilihan kata selalu menyesuaikan konteks diksi yang ada, agar pesan pada peristiwa tutur tersebut tersampaikan dan dipahami oleh pendengarnya (mitra tutur).

Kajian diksi dalam kuliah umum etika Prof. Dr. Franz Magnis Suseno S.J. ini hanya mengkaji kata yang bermakna denotasi dan konotasi serta unsur-unsur konteks yang mendukungnya. Oleh sebab itu, saran untuk peneliti selanjutnya yang tertarik dengan kajian diksi pada kuliah umum agar dapat mengkaji diksi secara menyeluruh mulai dari jenis makna yang digunakan sampai dengan interpretasi pada pendengarnya (mitra tutur).

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Fuad, Muhammad dkk. 2005.  
*Penggunaan Bahasa Indonesia Laras Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Dapertemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Syamsyudin dan Damayanti. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Djajasudarma. Fatimah. 2010. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco.

Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.